

**PENGARUH TATA PAJANG DAN KARYA
TERHADAP PENGALAMAN ESTETIS
PENONTON DALAM PAMERAN “MATA
WAKTU” KARYA OSCAR MOTULOH**



**SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENGKAJIAN SENI FOTOGRAFI**

Mohammad Atmim Ulul Albab
NIM 1410723031

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

**PENGARUH TATA PAJANG DAN KARYA
TERHADAP PENGALAMAN ESTETIS PENONTON
DALAM PAMERAN “MATA WAKTU” KARYA OSCAR MOTULOH**

Diajukan oleh :
Mohammad Atmim Ulul Albab
1410723031

Pameran dan Laporan Skripsi Pengkajian Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 08 JUNI 2021

Pembimbing I / Ketua Penguji



Dr. Irwandi, M.Sn.
NIDN. 0027117702

Pembimbing II / Anggota Penguji



Kusriani, S.Sos., M.Sn.
NIDN. 0031077803

Cognate / Penguji Ahli



Prof. Drs. Soeprapto Soediono, MFA., Ph.D.
NIDN. 0028024904

Ketua Jurusan Fotografi



Oscar Samaratungga M.Sn.
NIP. 19760713 200812 1 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP. 19771127 200312 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Atmim Ulul Albab
No. Mahasiswa : 1410723031
Program Studi : S-1 Fotografi
Judul Karya Tulis : Pengaruh Tata Pajang dan Karya Terhadap Pengalaman Estetis Penonton dalam Pameran "Mata Waktu" Karya Oscar Motuloh

Menyatakan bahwa pada Karya Tulis Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi mana pun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka. Saya bertanggung jawab atas Karya Tulis Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 22 Mei 2021

Mohammad Atmim Ulul Albab

Untuk siapapun yang membaca tulisan ini, semoga bermanfaat



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan Skripsi Tugas Akhir Fotografi yang berjudul “Pengaruh Tata Pajang dan Karya Terhadap Pengalaman Estetis Penonton dalam Pameran Mata Waktu Karya Oscar Motuloh” ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan lancar. Laporan ini dibuat sebagai pertanggungjawaban tertulis dalam menjalankan pendidikan sarjana Strata Satu Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini adalah salah satu upaya penyadaran bagi penulis untuk melihat lebih dekat praktik dan bentuk fotografi dalam ruang-ruang terdekat. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami banyak sekali pertemuan yang sangat disyukuri, bantuan pikir, semangat, dan bimbingan yang sangat bermanfaat. Tentu hasil dari penulisan ini dapat dilihat sebagai sebuah catatan proses dan pertemuan-pertemuan pikiran dengan banyak pihak yang membantu. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Mahfudiyanto dan Ibu Azizatin, untuk doa dan dukungan yang tiada henti baik moral mau pun materil.
2. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam dan dosen pembimbing I yang telah memberi bimbingan, kesempatan dan arahan baik dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini, serta selaku dosen wali yang telah membimbing selama menjalani masa perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Edial Rusli M.Sn., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam
4. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Fotografi, yang telah membantu menyemangati dan memberi informasi terkait tugas akhir.
5. Kusriani, S.Sos., M. Sn., selaku Sekertaris Jurusan Fotografi dan dosen pembimbing II yang telah membimbing saya dalam mengalami penelitian dengan terus mengkritisi proses juga menyemangati.
6. Kurniawan Adi Saputro M.A., Ph.D, selaku mantan dosen pembimbing yang membedah kerangka pemikiran dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini.

7. Seluruh dosen Jurusan Fotografi Fakultas Seni media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membimbing dan memberi banyak ilmu selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf Jurusan Fotografi Fakultas Seni media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membantu selama perkuliahan, Mas Kulub, Mas Nyono.
9. Keluarga besar Usman.
10. Teman-teman yang terlibat dalam penelitian ini, Bima, Agung, Wildan, Salsa, Abimanyu, Faris, Iar, dan Reza yang sedia untuk berdiskusi tentang pengalamannya menonton pameran Mata Waktu.
11. Teman-teman yang saya temui dalam proses penelitian, Alief F. A., Kurnia Y. F., Prasetya Yudha D. S., Isroviana, Danysswara, Kurniadi Widodo terimakasih obrolan dan masukannya.
12. SOKONG! Publish yang telah menyediakan ruang.
13. Teman-teman mahasiswa FSMR, ISI Yogyakarta.
14. Kurnia Y. F., yang menemani dan membantu menjadi teman diskusi dalam proses ini.
15. Semua teman dan pihak yang tak bisa disebutkan satu per satu yang secara langsung maupun tidak langsung mampu menstimulus penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga penulisan Skripsi Tugas Akhir Fotografi yang berjudul “Pengaruh Tata Pajang dan Karya Terhadap Pengalaman Estetis Penonton dalam Pameran Mata Waktu Karya Oscar Motuloh” ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 22 Mei 2021

Mohammad Atmim Ulul Albab

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang.....	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat	5
1. Tujuan penelitian.....	5
2. Manfaat penelitian.....	6
E. Metode Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Pameran.....	15
1. Ukuran, Jumlah dan Susunan Karya	17
2. Metode Presentasi Karya.....	19
3. Pencahayaan.....	23
B. Pengalaman Estetis.....	24
BAB III OBJEK PENELITIAN	29
A. Tata Pajang Pameran Mata Waktu	30
B. Penonton Pameran Mata Waktu Sebagai Responden.....	36
BAB IV ANALISIS DATA & PEMBAHASAN	38
A. Ruang 1 - Coretan dan Poster.....	39
B. Ruang 2 - Art of Dying.....	44
C. Ruang 3 - Toraja.....	53

D. Ruang 4 - Soulscape Road	57
BAB V PENUTUP.....	66
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pemajangan karya dibuat rata atas dengan mengambil sisi teratas setiap karya sebagai acuan	20
Gambar 2. Pemajangan karya dibuat rata tengah dengan mengambil sisi tengah dari lebar karya sebagai acuan	21
Gambar 3. Pemajangan karya dibuat rata tengah dengan mengambil sisi bawah karya sebagai acuan.....	21
Gambar 4. Penyusunan karya dibuat berada di tengah dinding sehingga memiliki area kosong yang sama pada sisi kanan dan kirinya.....	21
Gambar 5. Skema tahap pengalaman estetis penonton menurut Slobodan Markovic	25
Gambar 6. Denah pameran Mata Waktu di lantai 2 Galeri R.J. Katamsi	30
Gambar 7. Bagian dari Ruang 1, dinding tangga yang penuh coretan dan poster-poster kegiatan Oscar Motuloh sebagai fotografer dan kurator GFJA	31
Gambar 8. Bagian Ruang 2, tulisan Mata Waktu sebagai wajah ruang pameran dan transisi antara Ruang 1 dan 2.....	33
Gambar 9. Sudut pandang pertama saat penonton memasuki Ruang 4	35
Gambar 10. Ilustrasi pemajangan ruang poster-poster di Ruang 1	41
Gambar 11. Ilustrasi pemajangan karya “Killing of a Journalist” di Ruang 2.....	45
Gambar 12. Ilustrasi pemajangan karya x “I Can Resist Everything Except Come With Me Temptation” di Ruang 2.....	47
Gambar 13. Ilustrasi pemajangan kelompok karya “Pain” di penghujung Ruang 2	48
Gambar 14. Ilustrasi pemajangan karya “Sejarah Panjang Kehidupan” di Ruang 3	53
Gambar 15. Ilustrasi pemajangan karya “Belantara Para Arwah” di Ruang 3	54
Gambar 16. Ilustrasi pemajangan karya “Kasongan, Yogyakarta” yang diletakkan di lantai Ruang 4	58

Gambar 17. Ilustrasi pemajangan karya “Lhoknga, Aceh” dan “Kota Gede,
Yogyakarta” yang digantung di Ruang 4.....59

Gambar 18. Ilustrasi pemajangan karya secara kelompok di penghujung
Ruang 4.....61



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkat persepsi dan naratif pengalaman penonton di Ruang 1	43
Tabel 2. Tingkat persepsi dan naratif pengalaman penonton di Ruang 2	52
Tabel 3. Tingkat persepsi dan naratif pengalaman penonton di Ruang 3	56
Tabel 4. Tingkat persepsi dan naratif pengalaman penonton di Ruang 4	65



Pengaruh Tata Pajang dan Karya Terhadap Pengalaman Estetis Penonton dalam Pameran "Mata Waktu" Karya Oscar Motuloh

Oleh
Mohammad Atmim Ulul Albab
1410723031

ABSTRAK

Pameran Mata Waktu merupakan pameran retrospektif karya fotografi Oscar Motuloh dan hasil kerjanya sebagai kurator GFJA yang dilaksanakan di Galeri R.J. Katamsi pada tanggal 18 September-20 Oktober 2019. Pameran ini memiliki tata pajang material, pemajangan, dan imaji karya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh tata pajang terhadap pengalaman estetis yang ditimbulkan saat menonton pameran. Pengalaman penonton saat berhadapan dengan objek estetis disebut pengalaman estetis. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melakukan analisis deskriptif dan pengalaman estetis melalui dua tahap, yakni tahap persepsi dan naratif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tata pajang dapat mempengaruhi pengalaman penonton secara langsung, yaitu dirasakan secara langsung melalui indera penglihatan tanpa pengamatan mendalam, seperti tata pajang satu karya berbeda dari penataan karya lainnya. Tata pajang juga dapat mempengaruhi pengalaman secara tidak langsung, yaitu penonton memerlukan pengamatan mendalam terhadap tata pajang. Hal ini disebabkan penonton langsung tertuju pada imaji foto, sehingga penonton merasa tata pajang sudah menempati posisi terbaiknya tanpa mengganggu proses menikmati karya. Dari kedua proses ini, penonton pameran Mata Waktu mendapatkan pengalaman yang sama, yaitu rasa seram yang dipicu oleh imaji foto dan suasana ruang pameran seperti pencahayaan dan sirkulasi penonton yang sepi. Pengalaman yang berbeda tiap individu, dipicu oleh latar belakang dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Kata kunci: pameran, tata pajang, pengalaman estetis, Oscar Motuloh.

***The Effect of Display and Artwork on the Aesthetic Experience of the Audience
in the "Mata Waktu" Exhibition by Oscar Motuloh***

by:

Mohammad Atmim Ulul Albab

1410723031

ABSTRACT

The Mata Waktu exhibition is a retrospective exhibition by Oscar Motuloh's photographic works. Oscar Motuloh is a curator of the Antara Journalistic Photo Gallery in Jakarta. This exhibition was held at the R.J. Gallery Katamsi on 18 September-20 October 2019. This exhibition has a different layout of materials, displays, and images of works. This study aims to find the effect of display layout on the aesthetic experiences that was generated during watching exhibitions. The experience of the audience when dealing with an aesthetic object is called an aesthetic experience. This research is qualitative in nature by conducting descriptive analysis and aesthetic experiences through two stages, namely the perceptual and narrative stages. The results of the study indicate that the display layout can directly influence the audience's experience, that is, felt directly through the sense of sight without in-depth observation. As the display layout of one work is different from the arrangement of other works. The display layout can also influenced the experience indirectly, that is, the audience needs an in-depth observation of the display layout. This is because the audience is immediately focused on the photo image, so that the audience feels that the display layout is in its best position without disturbing the process of enjoying the work. From these two processes, the audience of the Mata Waktu exhibition has had the same experience. Namely the eerie feeling that is triggered by photo images and the atmosphere of the exhibition space such as lighting and the condition circulation of the audience. Different experiences for each individual are triggered by the background and competence possessed by each individual.

Keywords: exhibition, display layout, aesthetic experience, Oscar Motuloh.

BAB I

PENDAHULUAN

A, Penegasan Judul

Penggunaan istilah dalam **Pengaruh Tata Pajang dan Karya Terhadap Pengalaman Estetis Penonton dalam Pameran “Mata Waktu” Karya Oscar Motuloh** akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tata Pajang

Kata tata pajang sering ditemukan dalam dunia praktik dengan menggunakan padanan kata yaitu *display*. Menurut pengertian dari *Oxford Dictionary*, kata *display* sebagai kata kerja yang berarti meletakkan sesuatu agar orang lain dapat dengan mudah melihat atau menontonnya, tapi dalam praktiknya kata *display* lura juga sebagai kata benda sekaligus kata kerja. Seperti ujaran, “seperti apa *display* pamerannya”, “nanti malam kita *display* pameran di Bentara Budaya”. Dua penggunaan kata *display* menunjukkan tujuan yang sama, yaitu mengondisikan materi karya yang dipamerkan dan memfasilitasi penonton agar berlangsung proses pengamatan secara intensif, bahkan interaktif (Susanto, 2016:34).

2. Pengalaman Estetis

Keadaan penonton saat menghayati karya dan merasakan suatu sensasi di dalam ruang pameran lura dikatakan pengalaman estetis. Menurut Shusterman (2008:81), pengalaman estetis merupakan fenomena yang dirasakan secara jelas, (memberi perhatian atau menikmati) oleh subjek atau penonton. Pengalaman estetis juga selalu terkait dengan daya lurat terhadap

objek. Pengalaman estetis bukanlah pengalaman subjektif belaka, ia bukan sensasi buta, tetapi selalu memiliki persepsi.

3. Pameran “Mata Waktu” Karya Oscar Motuloh

Pameran ini dilaksanakan pada tanggal 18 September – 20 Oktober 2019 bertempat di Galeri R. J. Katamsi lantai 2, ISI Yogyakarta. Pagelaran ini mengusung judul “Mata Waktu” sebagai bentuk retrospeksi atas perjalanan karir Oscar. Selain menampilkan hasil kerja Oscar, pameran ini juga menampilkan karya dari seniman ataupun kolektif. Seniman atau kolektif tersebut merespons Oscar Motuloh baik dari sudut pandang kepribadian ataupun karya-karyanya. Graphic Victims, kolektif yang menghadirkan coretan-coretan di dinding sebelum memasuki galeri dan Anatman.id yang membuat instalasi berbentuk kuburan berisi video dari foto-foto karya Oscar.

Pameran Mata Waktu ini merupakan salah satu rangkaian agenda dalam penganugerahan gelar Empu Ageng kepada Oscar Motuloh oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pameran ini memuat hasil kerja Oscar selama menjadi 2urator dan fotografer. Ada 4 ruang dalam pameran ini yang dibuat berdasarkan alur produksi sebuah pameran, yaitu publikasi, karya yang dipamerkan, arsip, dan ruang gelap. Ruang pertama berisi poster-poster pameran, kedua foto-foto karya Oscar, ruang ketiga terdapat buku-buku dan linimasa sejak Oscar menjabat sebagai 2urator di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA), dan ruang keempat berupa video instalasi.

B. Latar Belakang

Salah satu aspek ruang yang penting dalam menunjang berkembangnya seni dan terpeliharanya para seniman dalam melestarikan ide kreatif dan karya seni adalah museum dan galeri. Selain itu, museum didirikan untuk kepentingan memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan sebagai sarana pendidikan nonformal. Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam sebuah kesuksesan museum adalah pertimbangan sirkulasi pengunjung yang baik, sistem informasi yang jelas mengenai benda yang dipajang, koordinasi setiap objek yang ditampilkan dengan ruang lingkup pameran cukup informatif atau tidak, bagi pengunjung yang menikmati karya (Yendra, 2018: 104).

Penelitian ini berangkat dari kesadaran atas tata pajang foto yang berbeda di setiap ruang rumahnya. Ruang tamu yang menjadi garda depan sebuah rumah ditata sedemikian rupa guna membangun citra dan pencapaian-pencapaian keluarga, seperti foto wisuda, foto bersama tokoh, foto Kakbah yang besar, dan foto keluarga. Ruang keluarga berbeda dengan ruang tamu, foto-foto yang terpajang lebih mengarah pada histori keluarga, seperti foto saat muda Bapak dan Ibu serta foto diri peneliti saat balita dan remaja.

Kesadaran tentang unsur politis alur penyusunan foto dalam rumah menjadi modal ketika peneliti menjadi penonton sebuah pameran foto di galeri. Bentuk ruang pameran yang hampir sama dengan ruang tamu--kotak dan hanya berbeda dari segi interiornya--memunculkan pernyataan mengenai penyusunan foto di rumahnya juga bisa terjadi sebuah pameran. Salah satu kesamaan yang didapatkan

ialah menunjukkan pada orang lain. Rumah dengan tamu yang datang, sedangkan pameran dengan kehadiran penonton.

Kehadiran penonton merupakan salah satu tujuan pameran itu hadir, sekaligus menjadi salah satu tujuan dari kreator agar mendapatkan ulasan dari hasil kerja kreatifnya. Saat penonton berada di ruang pamer, banyak hal yang dirasakan dari saat pertama kali memasuki ruang pamer. Mata menjadi salah satu indera perasa pada manusia (Tunnikmah, 2018: 114) yang memicu sensasi ini. Sensasi yang dirasakan penonton tersebut dibangun oleh pengkarya agar penonton dapat menghayati karya seni yang dipamerkan. Oleh karenanya, “pameran selain sebagai sebuah sistem-sistem strategis representasi, ia juga berfungsi strategis lain yang bertujuan sebagai usaha melakukan percakapan dengan/antar penonton (Susanto, 2016: 34)”.

Keadaan penonton saat menghayati karya dan merasakan suatu sensasi di dalam ruang pamer bisa dikatakan pengalaman estetis. Menurut Shusterman (2008:81-83), pengalaman estetis merupakan fenomena yang dirasakan secara jelas, (memberi perhatian atau menikmati) oleh subjek atau penonton. Pengalaman estetis juga selalu terkait dengan daya tarik terhadap objek. Pengalaman estetis bukanlah pengalaman subjektif belaka, ia bukan sensasi buta, tetapi selalu memiliki persepsi.

Gagasan ini lah yang melatarbelakangi pemilihan pameran Mata Waktu sebagai kasus dalam penelitian ini. Pameran yang dilaksanakan pada tanggal 18 September – 20 Oktober 2019 bertempat di Galeri R. J. Katamsi lantai 2, ISI Yogyakarta ini memiliki penyajian karya yang variatif. Penyajian imaji dengan

menggunakan bingkai, imaji dengan tepi putih tanpa bingkai, diletakkan di lantai, ketinggian sejajar dengan mata, dan lain-lain. Oscar Motuloh sebagai pameran menyampaikan argumennya dengan menggunakan Imaji fotografi, tetapi hal-hal minor, detil, dan kecil (penyajian) ketika juga menjadi sebuah kesatuan objek estetis. Objek estetis ini yang dapat menjadi pemicu penonton mendapatkan pengalaman estetis (Junaedi, 2016:81).

Mengeksplorasi pemilihan dan gaya dalam tata pajang pameran bukanlah perkara yang mudah. Pameran cenderung disajikan kepada publik sebagai pernyataan tegas daripada sebagai hasil dari proses dan konteks tertentu. Asumsi, alasan, kompromi, dan kecelakaan yang terjadi pada saat proses menuju pameran umumnya disembunyikan dari pandangan publik. Meskipun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap pengalaman penonton tetapi perihal ini bisa menjadi pendekatan awal untuk mengetahui hubungan timbal balik dari produksi pameran dan penonton.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tata pajang berpengaruh terhadap pengalaman estetis penonton pameran Mata Waktu?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

- a. Mengurai tata pajang dan karya pameran Mata Waktu

- b. Menemukan pengaruh tata pajang dan karya terhadap pengalaman estetis yang didapat penonton saat menonton pameran Mata Waktu.

2. Manfaat penelitian

- a. Bagi kreator, sebagai ulasan dari spektator. Sehingga dapat menjadi bahan reflektif.
- b. Bagi publik, menjadi salah satu pembacaan sehingga muncul pemahaman dari pameran tersebut.
- c. Mampu menambah kajian dalam bidang penelitian fotografi, khususnya dalam hal penyajian atau tata pajang.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, difokuskan untuk mendeskripsikan pengaruh tata pajang dari penonton ketika mengalami pengalaman estetis. Tata pajang yang dimaksud ialah kondisi dan posisi karya yang berimbas pada perspektif penonton terhadap karya. Penelitian bersifat kualitatif, sehingga data diambil melalui observasi lapangan, wawancara, atau dokumen yang ada (Raco, 2010:67). Data yang didapatkan bukan berupa statistik melainkan deskripsi berupa verbal atau tulisan dan hal-hal yang sudah diamati.

1. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pada ungkapan Creswell (2015: 61), penelitian kualitatif biasanya mengumpulkan beragam bentuk data, misalnya wawancara, pengamatan, dan dokumen, daripada bersandar pada suatu sumber data

tunggal. Seluruh data tersebut kemudian ditinjau kembali, memberi pemaknaan, dan mengorganisasikannya menjadi beberapa kategori atau tema.

Melihat komunikasi yang terjadi antara penonton dan tata pajang karya dalam pameran, maka diperlukan pengamatan dan wawancara sebagai metode pengumpul data. Dari pengamatan yang dilakukan, maka dipilihlah responden yang bertemu dan diketahui datang pada saat pameran berlangsung. Latar belakang responden yang dipilih adalah mahasiswa seni. Enam mahasiswa seni yang dipilih merupakan mahasiswa yang sudah menempuh minimal semester 6 di Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta. Hal ini berkaitan dengan daya kritis dalam melihat karya dan pameran sebagai akademisi. Selain itu, enam mahasiswa tersebut telah berkunjung dan menonton lebih dari tiga pameran fotografi maupun kesenian lainnya.

Langkah selanjutnya adalah membuat grup diskusi. Langkah ini diambil agar setiap responden bisa saling menstimulus ingatan saat pameran berlangsung. Pada saat diskusi, dokumentasi pribadi berupa kumpulan foto tata letak dan ruang pameran Mata Waktu juga ditampilkan. Proses wawancara ini dilakukan di luar acara pameran, hal ini dilakukan untuk menangkap apa yang terlintas dalam pikiran responden.

Selain wawancara, data juga dikumpulkan dari studi literatur. Salah satunya ulasan Firman Ihsan di Fotomedia edisi bulan Maret tahun 2003. Ihsan mengulas tentang pengalaman menonton pameran *The Art of Dying* di Bentara Budaya Jakarta tahun 2003. Selain ulasan tersebut, rekaman

wicara seniman yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2019 di ruang pameran.

2. Teknik Analisis Data

Langkah analisis data pengalaman estetis berdasar pada wawancara dengan menyoroti pernyataan penting bagaimana para partisipan mengalami fenomena tersebut. Menurut Creswell (2015), ada dua bentuk deskripsi dalam menyoroti pernyataan penting partisipan, yaitu deskripsi tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural tentang “apa” yang dialami oleh partisipan, sedangkan deskripsi struktural tentang konteks, atau latar yang mempengaruhi “bagaimana” partisipan mengalaminya.

Berdasar pada dua deskripsi tersebut, kemudian dilakukan penggabungan dua deskripsi yang merepresentasikan esensi fenomena, terutama pada bagian pengalaman yang sama dari para partisipan. Hal ini dilakukan guna mencari struktur dasar pengalaman, seperti merasa seram, baik berasal dari suasana ruang pameran, imaji pemakaman, atau imaji bencana. Setelah penggabungan tersebut, data ditelaah dengan menggunakan model hubungan fungsional pengalaman estetis yang dirumuskan oleh Slobodan Markovic (2012). Model ini memiliki dua tahap, tahap persepsi dan tahap naratif.

F. Tinjauan Pustaka

Jurnal penelitian mengenai tingkah laku penonton pameran ditulis oleh Nadiyah Tunnikmah dalam jurnal berjudul Instagram *Selfie* di Pameran Artjog (2018). Ia menyatakan bahwa *selfie* merupakan salah satu tindakan penonton untuk

mengapresiasi karya, meskipun ada beberapa penonton yang melakukannya tanpa mengamati karya terlebih dahulu. Meskipun demikian, tindak *selfie* ini menjadi pemicu masyarakat awam untuk mendatangi pameran dan juga bisa dilihat sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas dan intensitas apresiasi seni di masyarakat umum (Tunnikmah, 2018:119). Jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu mengenai tindakan penonton saat menonton karya di ruang pameran. Perbedaannya, pada jurnal ini hanya berkonsentrasi pada satu tindakan yaitu *Selfie*, sedangkan dalam penelitian ini tidak membatasi kemungkinan-kemungkinan tindakan lainnya yang dilakukan oleh penonton.

Jurnal lain yang menjadi tinjauan ditulis oleh Dessy Rachma Waryanti berjudul *Klasifikasi Prioritas Ketertarikan Perilaku Pengunjung Pameran Terhadap Karya Seni Rupa Kontemporer* (2016). Ia menemukan adanya perbedaan sekaligus persamaan perilaku pengunjung pameran yang dipengaruhi oleh seberapa sering dia melihat pameran, berpameran, berkarya, menulis, dan membaca buku. Keseluruhan responden yang merupakan pengunjung pameran selalu berharap mendapat hal baru berupa informasi teknis, perspektif konsep baru, dan isu serta mengetahui perkembangan karya seni dari seniman tertentu. Hal baru yang diharapkan oleh para pengunjung pameran sering dimanfaatkan untuk membuat karya seni bagi dirinya (Waryanti, 2016: 10). Tulisan Waryanti memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu mengenai resepsi penonton dan karya dalam pameran. Perbedaannya, objek penelitian yang berupa seni kontemporer dan pemilihan penonton yang berdasar pada berbagai latar belakang akan tetapi bukan penonton langsung yang melihat fisik karya saat berada di ruang pameran. Penelitian ini mengkhhususkan diri pada

karya fotografi dan penonton yang hadir secara fisik di pameran.

Jurnal lain yang menjadi tinjauan adalah tulisan Sasferi Yendra berjudul Museum dan Galeri (Tantangan dan Solusi). Jurnal ini berbeda dengan dua jurnal sebelumnya yang membahas tentang perilaku penonton. Yendra membahas dan mengevaluasi ruang seni, dalam hal ini museum yang di dalamnya berisi galeri atau ruang pameran. Menurutnya, salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam sebuah kesuksesan museum adalah pertimbangan sirkulasi pengunjung yang baik, sistem informasi yang jelas mengenai benda yang dipajang, koordinasi setiap objek yang ditampilkan dengan ruang lingkup pameran cukup informatif atau tidak, bagi pengunjung yang menikmati karya (Yendra, 2018: 104). Tulisan Yendra memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang pentingnya sirkulasi penonton dan penataan karya dalam ruang pameran. Perbedaannya, Yendra membahas mengenai manajemen Museum OHD yang terdapat galeri di dalamnya. Pembahasan manajemen museum tersebut berdasar pada pola produksi, distribusi, dan konsumsi. Penelitian ini berkonsentrasi pada tata pajang dan konsumsi atau resepsi penonton terhadapnya.

Berdasar pembahasan Yendra mengenai museum, perlu juga untuk meninjau kesejarahan praktik pameran yang dilakukan museum. Pembahasan ini berdasarkan pada *The Politics of Display (museums, science, culture)* oleh Sharon Macdonald (2010). Hal ini dilakukan guna mendapatkan gambaran mengenai kepentingan dan alasan apa yang ingin didapat dari membuatnya menjadi konsumsi publik. Macdonald memulainya dengan perkembangan museum sains. Macdonald memulai perkembangan museum dari abad 15. Pada abad ini, muncul daya tarik

yang lebih luas terhadap Alkitab, meskipun koleksi sering berisi artefak khayalan, seperti tanduk unicorn dan sisa-sisa naga, dengan upaya untuk mewakili dan memahami alam melalui koleksi dan interpretasi budaya material, Pada abad ke-16, pengetahuan didasarkan pada gagasan tentang “kesamaan” dan “kemiripan”. Segala hal yang sudah terkoleksi dibaca sebagai tanda-tanda yang diperuntukkan Tuhan agar manusia dapat mengungkap rahasia Ilahi.

Berbeda dengan abad ke-17, berbagai koleksi memiliki bentuk yang berbeda-beda sehingga para filsuf mengganti prinsip sebelumnya gagasan perbandingan dengan bentuk pengukuran dan keteraturan. Para filsuf tidak lagi mencari tanda-tanda kemiripan dan kedekatan terselubung, melainkan, melalui pengamatan, mengisolasi karakteristik dari hasil perbandingan. Pada abad ini, autentik dan validasi temuan berdasar pada status ilmuwan. Museum yang sudah memvalidasi koleksinya terbuka untuk disurvei, tetapi hanya diperuntukkan untuk kaum yang memiliki status tinggi sebagai bagian dari pembentukan pengetahuan otoritatif melalui bangsawan.

Periode akhir abad ke-18 mengalami perubahan lebih lanjut, khususnya pembukaan museum untuk publik yang lebih luas, yang sebagian terkait dengan perubahan konsepsi otoritas ilmiah. Abad ke-19 museum mengalami perubahan lebih lanjut dalam sifat pengetahuan ilmiah —museum kembali memiliki peran formatif yang penting. Ekspansi kolonialis — yang menyediakan materi untuk dipamerkan. Selama periode ini, ketika negara-bangsa muncul dan berusaha untuk mendefinisikan populasi mereka sebagai warga negara, museum kemudian dipahami sebagai simbol identitas dan kemajuan nasional, dan sebagai situs

pendidikan kewarganegaraan bagi masyarakat.

Setelah melihat perkembangan tersebut, sudah selayaknya untuk mengetahui bagaimana definisi, bentuk, dan klasifikasi pameran saat ini. Studi pustaka yang digunakan untuk membahas hal ini ialah *Menimbang Ruang Menata Rupa* oleh Mikke Susanto (2016). Dalam bukunya, Susanto selain memberikan berbagai definisi tentang pameran, dia menjabarkan klasifikasi tentang ragam jenis pameran berdasar, waktu, tujuan, dan pamerisnya (Susanto, 2006: 32). Sumber bacaan lain yang lebih spesifik mengenai pameran fotografi ialah *Exhibiting Photography (A Practical Guide to Choosing A Space, Displaying Your Work, and Everything in Between)* oleh Shirley Read(2008). Read menuliskan tentang bagaimana pilihan-pilihan dalam menyajikan karya dalam pameran fotografi, mulai dari manajemen, produksi, dan promosi (Read, 2008: 63).

Studi pustaka selanjutnya adalah mengenai pengalaman estetis, buku *Aesthetic Experience* oleh Richard Shusterman (2007) dan jurnal *Components of Aesthetic Experience: Aesthetic Fascination, Aesthetic Appraisal, and Aesthetic Emotion* oleh Slobodan Marković (2012). Shusterman memberikan definisi dan pemaparan panjang mengenai pengalaman estetis. Ia juga membedakan pengalaman estetis dengan pengalaman keseharian yang juga memiliki kepuasan, seperti berada di antara bunga-bunga (Shusterman, 2007: 81). Marković menjelaskan tahapan ketika seseorang mendapatkan pengalaman estetis. Dalam jurnalnya, Marković membuat model tentatif tentang hubungan fungsional paling dasar antara domain pengalaman. Model ini memiliki dua tahap, yaitu tahap persepsi dan tahap naratif. Tahap persepsi dimulai dengan penilaian persepsi dan

kognitif dari sifat dasar objek. Pada tahap naratif penilaian lebih lanjut difokuskan pada pendeteksian keteraturan komposisi yang lebih kompleks, interpretasi narasi yang lebih canggih, simbol dari struktur objek (Markovic, 2012: 7).





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
UNIT PELAKSANA TEKNIS PERPUSTAKAAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55188
Telepon (0274) 384106, 379133, 373659
Laman <https://lib.isi.ac.id>, email: lib@isi.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Atmim Ulul Albab
NIM/NIP : 1410723031
Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Media Rekam / S1 Fotografi
HP/E-mail : +6285646486200 / albab.awor@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, Hak Bebas Royalti *Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)* atas karya ilmiah yang berjudul :

**PENGARUH TATA PAJANG DAN KARYA TERHADAP PENGALAMAN ESTETIS PENONTON
DALAM PAMERAN “MATA WAKTU” KARYA OSCAR MOTULOH**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti *Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)* ini UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 3 Februari 2023
Yang menyatakan

Mohammad Atmim Ulul Albab
NIM/NIP 1410723031